

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Padang, yang terletak di Jalan Belanti Raya No. 11, Kelurahan Lolong Belanti, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Sekolah ini adalah salah satu sekolah unggul di provinsi tersebut. Ini terkenal dengan prestasi akademik dan nonakademik yang konsisten, serta lingkungan belajar yang disiplin dan berkarakter. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru dan sekolah berperan dalam mempersiapkan prestasi akademik, sosial, dan emosional siswa serta pembentukan sikap dan tanggung jawab mereka. Sekolah adalah tempat yang tidak hanya mengadakan pendidikan formal tetapi juga menciptakan kedisiplinan, pola interaksi sosial, dan strategi pembelajaran serta komunikasi. Guru adalah peran utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendampingi siswa melalui strategi pembelajaran, komunikasi pedagogis, dan contoh yang diterapkan di sekolah.

Peran sekolah tersebut tidak tergantung pada latar belakang pengasuhan anak di rumah, yang menentukan seberapa siap anak menjadi siswa di sekolah. Melalui sistem pendidikan yang terstruktur, guru kemudian memproses, memperkuat, dan mengarahkan nilai-nilai anak-anak di rumah. Oleh karena itu, kesiapan dan prestasi siswa di sekolah dipengaruhi oleh interaksi antara pembinaan yang diberikan di rumah dan peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademik, sosial, dan emosional siswa. Pola ini sangat

penting dalam membangun karakter dan kepribadian anak, yang akan tercermin dalam sikap mereka di sekolah.

Menurut Teori *Cultural Capital* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1986), keberhasilan akademik siswa tidak dapat dilepaskan dari modal budaya yang diwariskan dari keluarga mereka. Kebiasaan belajar, cara berbicara, pola berpikir, selera intelektual, dan sikap terhadap otoritas dan pendidikan formal adalah semua modal budaya ini. Anak-anak yang sejak awal terbiasa dengan kebiasaan budaya yang sesuai dengan prinsip sekolah cenderung lebih mudah beradaptasi dan berprestasi akademik yang baik. Bourdieu percaya bahwa perbedaan prestasi adalah hasil dari distribusi modal budaya yang tidak merata di masyarakat, bukan hanya kemampuan individu.

Bourdieu juga percaya bahwa sekolah adalah arena sosial yang tidak netral yang berfungsi untuk melegitimasi dan mereproduksi jenis modal budaya tertentu yang dianggap "sah" secara institusional. Siswa yang berasal dari keluarga dengan modal budaya dominan sering kali mendapat manfaat lebih dari kurikulum, metode evaluasi, bahasa pengantar, dan standar prestasi akademik.

Orang tua dengan cara ini biasanya membiarkan anak mereka berbicara dan membuat keputusan sendiri, tetapi mereka juga menetapkan aturan dan batas. Dengan menerapkan pola ini, anak menjadi lebih percaya diri, disiplin, dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Selain itu, sebagian kecil orang tua menggunakan cara yang otoriter, yang sering menyebabkan ketegangan emosional dan menghambat ekspresi anak. Dalam hal pola permisif, beberapa keluarga

cenderung memberikan kebebasan berlebihan kepada anak mereka tanpa memberikan kontrol yang memadai. Akibatnya, anak-anak kurang disiplin dalam belajar dan tidak siap menghadapi tanggung jawab sekolah.

Selain itu, informasi di lapangan menunjukkan bahwa pengasuhan yang diberikan di sekolah juga memperkuat pengasuhan yang diberikan di rumah. Guru di SMA Negeri 1 Padang berfungsi sebagai figur pengasuh kedua, atau pengasuh kedua. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan membangun karakter siswa melalui pelajaran, aturan sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler. Terbukti bahwa kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting untuk mempersiapkan anak dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan sosial, kemandirian belajar, dan pengendalian emosi. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang demokratis dan mendapatkan dukungan terus-menerus dari sekolah cenderung berperilaku positif, bersemangat untuk berprestasi, dan mampu menghormati aturan sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak untuk mengikuti proses pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana pola pengasuhan diintegrasikan antara keluarga dan sekolah. Selain itu, diharapkan orang tua dan guru terus bekerja sama untuk membuat pola asuh yang menyeimbangkan disiplin dan kasih sayang. Guru berharap orang tua lebih aktif berkomunikasi dengan sekolah, melacak perkembangan anak, dan menanamkan nilai-nilai spiritualitas, empati, dan tanggung jawab di rumah. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang selaras antara rumah dan sekolah menghasilkan anak yang tidak

hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, mandiri, dan berintegritas. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk orang Indonesia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia.

B. Saran

Berdasakan penelitian yang dilakukan mengenai “Peran Guru dalam Mempersiapkan Prestasi Anak di Sekolah pada siswa SMA Negeri 1 Kota Padang”, peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna dan masih banyak keterbatasan. Oleh karena itu berikut saran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian di SMA Negeri 1 Kota Padang menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan prestasi siswa, tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas tetapi juga melalui pembentukan sikap, motivasi, dan kemandirian siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan terus mengembangkan pendekatan pedagogis yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga mempertimbangkan aspek emosional, sosial, dan karakter siswa. Dengan mengetahui potensi, latar belakang keluarga, dan kebutuhan belajar siswa yang beragam, guru dapat membantu, membimbing, dan menunjukkan contoh. Selain itu, komunikasi terus-menerus antara guru dan orang tua diperlukan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat berprestasi yang ditanam di sekolah sesuai dengan cara pendampingan di rumah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi pengetahuan; itu juga menjadi

tempat di mana karakter dan prestasi siswa dibangun dari perspektif holistik.

2. Peneliti mengakui bahwa penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna. Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan belum sepenuhnya mempelajari peran guru dalam konteks budaya, sosial, dan ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi peran guru dalam mempersiapkan prestasi anak, terutama dari sudut pandang antropologi pendidikan atau ilmu sosial lainnya. Penelitian lebih lanjut dapat meningkatkan perhatian pada bagaimana latar belakang budaya siswa, modal budaya keluarga, dan dinamika hubungan guru-murid memengaruhi hasil akademik dan non-akademik. Kajian yang lebih luas dan kontekstual tentang peran guru dalam dunia pendidikan Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas untuk menciptakan kebijakan dan praktik pendidikan yang adil dan berfokus pada potensi siswa.